

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *LOGAN AVENUE PROBLEM SOLVING (LAPS) - HEURISTIK* TERHADAP *CIVIC KNOWLEDGE* SISWA (STUDI PADA KELAS X SMA NEGERI 1 NGEMPLAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017)¹

Oleh:

Ukti Binti Arifah, Triyanto & Winarno²

Alamat E-mail: wienupi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out the effect of Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik learning model on students' civic knowledge (a study to tenth grade students of SMAN 1 Ngemplak 2016/2017 academic year), especially in basic competence 3.7 Interpreting the importance of Archipelago Concept in the Context of Republic of Indonesia State. The method of this research was true experimental design with posttest only control design. The data were collected through document analysis, observation, and objective test. The analysis prerequisite test in this research was carried out by using normality and homogeneity tests. The data were analyzed quantitatively by using t-test. The result of this research showed that the mean of students' civic knowledge test was 85.4358 for experiment group and 79.6667 for control group. The result of t-test showed $t_{statistic} > t_{table}$ or $3.2612 > 1.9908$ at significance level of 5% so, H_0 was rejected and H_a was accepted. In other words, the class taught by using LAPS-heuristic learning model was better than the one with conventional learning model. Based on that description, it can be concluded that LAPS-heuristic learning model affects significantly to the students' civic knowledge (a study to tenth grade students of SMAN 1 Ngemplak 2016/2017 academic year), especially in basic competence 3.7 Interpreting the importance of Archipelago Concept in the Context of Republic of Indonesia State.

Keywords: *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristic learning model, students' civic knowledge.*

¹ Skripsi Program Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

² Dosen PPKn FKIP UNS

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi dalam belajar antara guru dan siswa. Melalui pembelajaran membantu siswa untuk dapat belajar dengan baik. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran juga dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan inovatif, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang diterapkan dalam pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Penjelasan Pasal 77I tentang Standar Nasional Pendidikan Ayat (1) huruf b, menjelaskan bahwa dengan ruang lingkup pembelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 yang memuat 4 kajian yaitu Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia, Bhineka Tunggal ika, dan NKRI. Dengan demikian, diperlukan proses pembelajaran PPKn yang aktif dan inovatif.

Namun dalam proses pembelajaran PPKn, siswa cenderung pasif dan hanya mengingat penjelasan dari guru. Siswa kebingungan saat dihadapkan permasalahan yang terjadi saat ini. Sebagaimana menurut Trianto (2011 : 65) bahwa kenyataan di lapangan

menunjukkan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut saat menemui masalah dalam kehidupan nyata. Bahkan siswa kurang mampu merumuskan dan memecahkan masalah. Pemahaman siswa terhadap materi juga kurang. Walaupun siswa ada yang memiliki tingkat hafalan yang baik pada materi yang diterimanya, namun kenyataannya mereka sering kurang dapat memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Ngemplak, menunjukkan bahwa masih terbatasnya penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat menunjang proses pembelajaran siswa. Guru lebih banyak menanamkan konsep-konsep PPKn yang cenderung dihafal siswa. Bahkan, hasil nilai ulangan harian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA N 1 Ngemplak, dari 38 siswa yang mampu mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) hanya sebanyak 6 orang. Dimana batas KKM di SMA N 1 Ngemplak yaitu 77, sehingga 32 siswa dinyatakan belum mampu mendapatkan nilai diatas KKM. Dengan demikian, pengetahuan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ngemplak khususnya dalam mata pelajaran

PPKn atau *civic knowledge* siswa masih tergolong rendah

Rendahnya pengetahuan siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Syah & Musfiqon (2012 : 11) ada tiga macam yaitu “faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).” Belum diterapkannya model pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pengetahuan siswa. Dengan demikian diperlukan cara atau strategi untuk menjadikan pembelajaran yang aktif dan inovatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran.

Salah satu alternatif yang digunakan yakni dengan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* yang merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Menurut Shoimin (2016: 96) model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pencarian alternatif-alternatif yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, kemudian menentukan alternatif yang akan diambil sebagai solusi, kemudian menarik kesimpulan dari

masalah tersebut. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini akan dapat memicu siswa untuk meningkatkan pengetahuannya sehingga siswa dapat mencapai perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Terkhususnya pengetahuan pada mata pelajaran PPKn (*civic knowledge*). Menurut Gatara & Sofhian (2012 : 11) “*Civic Knowledge* merupakan salah satu kompetensi yang mengandung kemampuan dan kecakapan penguasaan pengetahuan yang terkait dengan materi pendidikan kewarganegaraan.

Model Pembelajaran LAPS-Heuristik ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Husamah dan Setyaningrum (2013: 55) , bahwa “Teori Belajar Konstruktivisme yaitu pengetahuan baru dikonstruksikan sendiri oleh siswa secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya”.

Hal tersebut dikarenakan pembelajaran menggunakan model *LAPS-Heuristik*, siswa tidak hanya sekedar pasif menerima materi yang disampaikan oleh guru namun juga aktif dalam membangun atau

mengkonstruksikan pengetahuannya, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan lebih lama diingat siswa. Berkaitan dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik, guru diharuskan merangsang kemampuan berpikir siswa dengan menyajikan beberapa masalah. Siswa akan dapat belajar untuk menggali dan memecahkan masalah tersebut. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep dari materi yang telah diajarkan. Sehingga siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pemahamannya dan memudahkan siswa untuk memahami materi. Dengan demikian kemampuan berfikir siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn atau pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen tentang pengaruh model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* terhadap *civic knowledge* siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya pada KD 3.7 Menginterpretasi arti pentingnya wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara garis besar tujuan yang ingin dicapai penulis dalam kegiatan penelitian ini adalah untuk

mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengaruh model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) - Heuristik* terhadap *civic knowledge* siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ngemplak tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya baik secara teoristik maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk perkembangan dunia pendidikan khususnya bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta dapat menguatkan teori belajar konstruktivisme yang memandang bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan serta menempatkan posisi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri secara aktif. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dan bagi sekolah. Bagi siswa, untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa dapat lebih menguasai materi dan pengetahuannya lebih meningkat. Bagi Sekolah, untuk perbaikan meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PPKn maupun mata pelajaran lainnya dan dapat menjadi bahan masukan bagi pengambilan kebijakan sekolah dalam upaya mewujudkan

pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Ngemplak, yang beralamat Jalan Embarkasi Haji

Subyek	Pra Test	Perlakuan	Post Test
K ₁	-	X ₁	Y ₁
K ₂	-	-	Y ₂

Desain penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random. Kelompok pertama merupakan kelompok eksperimen dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol.

Dalam penelitian kuantitatif keberadaan populasi dan sampel menjadi sumber utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2015: 117), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan". Sedangkan sampel menurut Rudiwan (2012), "adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tetentu yang akan diteliti". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 385 siswa. Sedangkan, Sampel yang digunakan penelitian ini yakni terdiri dari dua kelas yaitu kelas X IPS 5

Donohudan, Ngemplak Kabupaten Boyolali. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain eksperimen. yang berupa *true experimental design* yakni jenis *posttest only control design*. Gambar rancangan penelitian sebagai berikut :

yang terdiri dari 39 siswa sebagai kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan dan kelas X IPS 4 yang terdiri dari 39 siswa sebagai kelas kontrol kelas yang tidak diberi perlakuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* digunakan karena populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan kelompok-kelompok yang berupa kelas.

Penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *pembelajaran Logan Avenue Problem Solving (LAPS) - Heuristik (X)*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *civic knowledge* siswa (Y). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan lembar dokumentasi, observasi, dan tes.

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel. Pengujian validitas butir-butir instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus

korelasi antar skor baris butir dengan skor total menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji coba instrumen tes *civic knowledge* siswa, diketahui dari 40 soal tes yang diujikan sebanyak 31 soal valid dan 9 soal tidak valid. Soal yang valid digunakan untuk mengukur variabel *civic knowlede* siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sedangkan soal yang tidak valid dibuang. Setelah instrumen diuji validitasnya, selanjutnya instrumen diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Korelasi Product Moment*, dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, diketahui hasil perhitungan uji reliabilitasnya adalah 0,8779. Hal ini berarti intrumen tes *civic knowledge* memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Suryono (2014: 92) mengatakan bahwa “dalam menggunakan teknik statistik sebagai alat analisis data, apakah itu teknik analisis korelasi, T-test dan ANAVA maupun Regresi terdapat persyaratan yang harus dipenuhi”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis uji T-test. Riduwan (2012: 185) menyatakan bahwa:

Uji t dua sampel ini terdapat tergolong uji perbandingan (uji komparatif) tujuan dari uji ini adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data (variabel) tersebut sama atau

berbeda. Gunanya uji komparatif adalah untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua rata-rata sampel).

Hal ini karena Uji T.Test dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol maka model pembelajaran *LAPS-Heuristik* berpengaruh terhadap *civic knowledge* siswa. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* terhadap *civic knowlegde* siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* sebagai variabel bebas dan *civic knowlegde* siswa sebagai variabel terikat.

- a. Data Mengenai Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) –Heuristik*
1. Data Analisis Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sebelum penelitian

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar analisis dokumentasi RPP digunakan sebagai bahan penunjang untuk menilai kesesuaian RPP pada kelas eksperimen dengan langkah-langkah model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) – Heuristik*.

Hasil analisis dokumentasi RPP yang telah dilakukan oleh kedua observer diperoleh skor 83,82 dari observer 1 dan skor 91,91 dari observer 2, sehingga dari kedua observer diakumulasi menjadi 175,73 dan diperoleh skor rata-rata 87,86. Rata-rata skor tersebut tergolong pada kategori baik. Dengan demikian, RPP tersebut sudah layak dijadikan sebagai pedoman dalam menerapkan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) – Heuristik* di kelas eksperimen (X IPS 5).

2. Observasi

Instrumen pada variabel model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) – Heuristik* selain menggunakan lembar analisis RPP juga menggunakan instrumen berupa observasi. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS) – Heuristik*.

Hasil observasi yang telah dilakukan observer pada pertemuan 1 memperoleh skor 80,625 dan pada pertemuan 2 memperoleh skor 81,875. Selanjutnya diperoleh nilai akhir yaitu 81,25, sehingga masuk pada kategori baik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* yang dilakukan peneliti di kelas eksperimen sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *LAPS-Heuristik*.

Data tentang *Civic Knowledge* Siswa pada Kompetensi Dasar 3.7 Menginterpretasi arti pentingnya wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tes *civic knowledge* terdiri dari 40 butir soal. Sebelum digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap 40 siswa diluar sampel penelitian. hasil uji coba diperoleh sebanyak 31 butir soal yang dinyatakan valid dan reliabel, sehingga soal siap digunakan untuk mengukur *civic knowledge* siswa

1) Tes *Civic Knowledge* Siswa Kelas Eksperimen

Hasil perhitungan tes *civic knowledge* siswa kelas eksperimen, diperoleh skor terendah 70 dan skor tertinggi 97. Mean data tersebut adalah 85,46, median 83 pada data ke-20 dan modus 83. Banyaknya kelas diperoleh 6,2505 kemudian dibulatkan menjadi 6, panjang kelas

4,5 dibulatkan menjadi 5, dan standar deviasi 6,40.

2) Tes *Civic Knowledge* Siswa Kelas Kontrol

Hasil perhitungan data tes *civic knowledge* siswa pada kelas kontrol diperoleh skor terendah 60 dan skor tertinggi 97. Mean data tersebut adalah 79,15, median 80 pada data ke-20 dan modus 83. Banyaknya kelas diperoleh 6,2505 kemudian dibulatkan menjadi 6, panjang kelas 6,16 dibulatkan menjadi 7, dan standar deviasi 8,82.

Sebelum melakukan analisis variansi untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut ini adalah uji prasyarat analisis yang meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Kuadrat*. Hasil uji normalitas dengan taraf signifikan 0,05 pada masing-masing kelas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Tes *Civic Knowledge* Siswa Kelas

Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	harga hitung	harga tabel
Eksperimen	354	,070
Kontrol	327	,070

Suatu sampel berasal dari populasi yang didistribusikan normal jika

$X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$. Harga X^2_{hitung} masing-masing variabel dan kelas dalam penelitian ini lebih kecil dari X^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi sama atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Bartlett dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan antara data *civic knowledge* siswa kelas eksperimen dan *civic knowledge* siswa kelas kontrol diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 3,6426$ sedangkan $k-1 = 2-1 = 1$ maka nilai $X^2_{tabel} = 3,841$. Hal ini menunjukkan bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya harga variansi masing-masing kelompok adalah homogen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variansi populasi kedua kelompok bersifat homogen karena X^2_{hitung} lebih kecil daripada X^2_{tabel} .

Setelah melakukan uji prasyarat analisis, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat analisis terpenuhi. Untuk mengetahui uji hipotesis analisis data yang digunakan adalah uji-T

Tabel 2. Rangkuman Analisis Uji-t

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol hitung
---------------------	-------------------------

Mean	SD	Mean	SD	261
85,435	524	79,666	915	2
8	4	7	7	

Berdasarkan hasil perhitungan di atas untuk perbandingan *civic knowledge* siswa kelas eksperimen dan kontrol, keputusan uji hasil analisis data dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikan 5% diperoleh t_{hitung} sebesar 3,2612 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,9916 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,2612 > 1,9916$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kelas yang menggunakan model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol yaitu $85,4358 > 79,6667$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* terhadap *civic knowledge* siswa.

Kegiatan penelitian di kelas dilakukan selama 2 minggu. Pada minggu pertama dimulai dengan melakukan kegiatan pembelajaran di kelas X IPS 5 sebagai kelas eksperimen pada tanggal 25 April 2017 jam pelajaran ketiga dan keempat dilanjutkan pada hari yang sama di kelas X IPS 4 sebagai kelas

kontrol saat jam pelajaran kelima dan keenam, sedangkan tryout dilaksanakan pada tanggal 26 April 2017. Selanjutnya minggu kedua tanggal 2 Mei 2017 dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Kegiatan pembelajaran di kelas X IPS 4 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Apersepsi (pembukaan), 2) Kegiatan inti (berupa penyampaian materi pelajaran), 3) Penutup (berupa kegiatan penyimpulan). Pada kegiatan pembelajaran di kelas kontrol, peneliti melakukan kontrol secara penuh saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa mendengarkan penjelasan materi kemudian melakukan kegiatan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Pada kegiatan penutup, peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran tentang materi yang dipelajari. Secara keseluruhan siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan peneliti selama pembelajaran dan bahkan ramai dengan siswa yang lain.

Sedangkan kegiatan pembelajaran di kelas X IPS 5 sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik*. Penerapan model pembelajaran LAPS-Heuristik ini dilakukan karena model pembelajaran ini menekankan pada

pengkontruksian pengetahuan siswa dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah yang sedang dibahas untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Sebagaimana pendapat Shoimin (2016:96) “Model pembelajaran *logan avenue problem solving* adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntutan dalam solusi masalah”.

Model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* memiliki 6 langkah pembelajaran yang meliputi: 1) Menerangkan materi pembelajaran, 2) Memahami masalah (*understanding the problem*), 3) Merencanakan pemecahannya (*devising a plan*), 4) Menyelesaikan masalah (*carrying out the plan*), 5) Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*), 6) Menarik kesimpulan.

Langkah pertama, guru menerangkan materi pembelajaran dalam peelitian ini yakni arti penting wawasan nusantara dalam konteks NKRI. Kemudian guru membagi kelas menjadi 8 kelompok kecil masing-masing beranggotakan 5 orang, setiap kelompok di beri kasus untuk didiskusikan tentang “Jumlah Pulau di Indonesia Terus Berkurang”. Langkah kedua, masing-masing kelompok memahami permasalahan dalam kasus tersebut dan diskusikan bersama. Langkah ketiga, merencanakan pemecahannya disini

masing-masing siswa dalam kelompok tersebut. Langkah keempat, masing-masing kelompok dengan bantuan guru dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tepat. Setelah semua kelompok mampu memecahkan permasalahan yang telah diberikan guru, selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Saat ada kelompok yang presentasi dan kelompok lain bertanya dan menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan kelompok tersebut. Kemudian pada langkah kelima, siswa memeriksa kembali hasil diskusinya bersama guru, dalam hal ini maka siswa bisa mengetahui kebenaran hasil diskusinya sehingga pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan lebih lama diingat siswa. Tahap akhir, siswa diberikan post test mengenai materi yang telah diajarkan berupa tes pilihan ganda untuk mengukur *civic knowledge* siswa.

Pemecahan masalah melalui model *LAPS-Heuristik* dapat melatih siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. Hal ini terlihat pada langkah kedua, ketiga, dan keempat yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan dan menyelesaikan masalah. Jadi dalam langkah ini guru memberikan permasalahan beserta pertanyaan-pertanyaan, selanjutnya siswa dituntut berlatih berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah

bersama dengan berdiskusi dengan kelompoknya.

Pembelajaran menggunakan model *LAPS-Heuristik* ini siswa akan terlatih mengembangkan wawasan dan pengetahuannya dan aktif mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru. Sebagaimana pendapat Jean Piaget bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara langsung oleh seseorang, melainkan melalui tindakan (Yamin, 2013 :134). Salah satu tindakan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah diskusi, disini siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Proses pembelajarannya dengan menggunakan diskusi dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan pengetahuan kewarganegaraan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Aliverninia & Manganellia (2011) bahwa:

The degree of openness in classroom discussion was a predictor of students' civic knowledge. The results showed that roughly 16% of the variance of the scores for civic knowledge is attributable to school traits. As hypothesized, students have significantly higher civic knowledge scores if there is a climate suitable for open classroom discussion in their school.

Artinya tingkat keterbukaan dalam diskusi kelas adalah predikat dari pengetahuan kewarganegaraan

siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 16% dari varians pengetahuan kewarganegaraan adalah berkaitan dengan karakteristik sekolah. Seperti dihipotesiskan, siswa akan memiliki nilai pengetahuan kewarganegaraan yang lebih tinggi jika terdapat iklim yang cocok untuk berdiskusi di kelas secara terbuka di sekolah mereka.

Proses pembelajaran menggunakan model *LAPS-Heuristik* juga memudahkan siswa memahami materi karena siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, sehingga materi pembelajaran akan lebih lama diingat siswa. Sebagaimana diungkapkan Yamin (2013 :135), bahwa "proses pembelajaran yang menciptakan pengetahuan dan pengalaman siswa lebih bermakna dan akan bertahan lama dalam pikirannya, kemudian dapat diimplementasikannya. Siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya melalui asimilasi dan akomodasi". Berbeda dengan kelas kontrol, dimana hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa kesulitan memahami materi karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga daya ingat siswa rendah. Hal ini terlihat saat peneliti memberikan tes *civic knowledge* dalam KD 3.7 Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Siswa pada kelas

eksperimen mampu menyelesaikannya soal tes tersebut, sedangkan pada kelas kontrol siswa kesulitan dalam pengerjaan tes tersebut. Terbukti nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yakni $85,4358 > 79,6667$.

Di samping data hasil tes siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X IPS 5 secara umum mengatakan bahwa mereka lebih senang kegiatan pembelajaran menggunakan model LAPS-Heuristik. Penggunaan model pembelajaran LAPS-Heuristik membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Pembelajaran menjadi tidak membosankan dan tidak membuat para siswa mengantuk karena siswa dituntut aktif dalam diskusi maupun presentasi. Dalam diskusi para siswa dapat bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami dan dimengerti siswa. Dengan demikian hal tersebut menyebabkan peningkatan pengetahuan siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn (*civic knowledge*).

Pada saat penelitian berlangsung peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penerapan model *LAPS-Heuristik* diantaranya dapat merangsang keingintahuan siswa, siswa aktif bertukar pikiran dengan siswa lain untuk dapat memecahkan masalah.

Selain itu, siswa lebih mudah mengingat materi karena siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Disamping itu peneliti juga menemukan beberapa kelamahan dalam penerapan model *LAPS-Heuristik* yaitu saat berdiskusi untuk memecahkan masalah terdapat siswa yang mengajak ngobrol temannya. Selain itu adanya kendala waktu, karena penerapan model ini tidak bisa hanya satu kali pertemuan.

Implementasi model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* ini selaras dengan teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran yang menganut teori belajar konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Husamah dan Setyaningrum (2013: 55), bahwa "Teori Belajar Konstruktivisme yaitu pengetahuan baru dikonstruksikan sendiri oleh siswa secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pendekatan

konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya". Pembelajaran menggunakan model *LAPS-Heuristik*, siswa tidak hanya sekedar pasif menerima materi yang disampaikan

oleh guru namun juga aktif dalam membangun atau mengkonstruksikan pengetahuannya, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan lebih lama diingat siswa. Siswa akan dapat belajar untuk menggali dan memecahkan masalah tersebut. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep dari materi yang telah diajarkan. Siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pemahamannya dan memudahkan siswa untuk memahami materi. Dengan demikian pengetahuan siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn atau *civic knowledge* dapat meningkat.

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *civic knowledge* siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tes *civic knowledge* siswa pada kelas eksperimen yaitu 85,4358 > 79,6667 pada kelas kontrol. Di samping itu, keputusan uji hasil analisis data dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikan 5% diperoleh t_{hitung} sebesar 3,2612 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,9916 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,2612 > 1,9916$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kelas yang menggunakan model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* dengan kelas yang menggunakan

model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* terhadap *civic knowledge* siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data lapangan dan hasil analisis yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* terhadap *civic knowledge* siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar 3.7 Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengaruh ini didasarkan adanya perbedaan rerata antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil $85,4358 > 79,6667$. Hasil ini dapat ditunjukkan dari hasil perhitungan hipotesis uji T-Test yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,2612 > 1,9916$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Rerata *Civic Knowledge* siswa pada kelas yang diajar menggunakan model

pembelajaran model *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* terhadap *civic knowledge* siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa lebih aktif mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, mulai dari mencari permasalahan yang terjadi kemudian didiskusikan dengan kelompoknya sampai dapat memecahkan permasalahan tersebut sesuai materi yang dipelajari. Disamping itu, siswa harus lebih konsentrasi dan fokus saat mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tidak banyak waktu yang terbuang

2. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru bisa memilih model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* sebagai salah satu alternatif model

pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, hendaknya kepala sekolah memonitoring secara berkala penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu, sekolah hendaknya juga menyediakan sarana dan prasana yang dapat menunjang penerapan model pembelajaran tersebut.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain bisa menindaklanjuti dengan melakukan penelitian pada kompetensi dasar yang berbeda dalam ranah kognitif. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik* terhadap *civic knowledge* siswa bisa diterapkan dalam kompetensi dasar yang berbeda. Disamping itu, peneliti lain hendaknya menindaklanjuti dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *civic knowledge* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aliverninia, Fabio & Manganellia, Sara. (2011). *Is there a relationship between*

- openness in classroom discussion and students' knowledge in civic and citizenship education?*. Procedia Social and Behavioral Sciences 15 (2011) 3441–3445. Diakses pada tanggal 08 Februari 2017 dari www.sciencedirect.com
- Gatara, A.S. & Sofhian, S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Bandung : Fokus Media
- Husamah dan Setyaningrum, Y. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk mendukung implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Riduwan. (2012). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Shoimin, Aris. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media (Hal : 96)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryono, Hassan. (2014). *Metode Analisis Statistik*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Syah, Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Trianto. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Yamin, Martinis. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Referensi
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 77I tentang Standar Nasional Pendidikan